

AKHLAK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *KHADIJAH* KARYA SIBEL ERASLAN

Dian Eka Sari¹, Kasnadi², Hestri Hurustyanti³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

dianekasari74@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the moral values of the main character towards God Almighty, society, and the environment in the novel *Khadijah* by Sibel Eraslan. The study used sociology of literature as the approach based on the theories of Wellek and Austin. Researchers used a qualitative descriptive method and designed as library research. The collecting data technique consisted of reading, data marking, (3) identifying, (4) analyzing, and drawing the conclusions. The results of this study were the main character moral values towards God Almighty in the form of praying to God, the moral character of the main character towards the community in the form of social care which was characterized by mutual help towards others, and the main character's moral values towards the environment in the form of loving nature.

Keywords: Moral Value; Novel *Khadijah*; Sociology Literature

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai akhlak tokoh utama terhadap Tuhan YME (Allah SWT), masyarakat, dan lingkungan dalam novel *Khadijah* Karya Sibel Eraslan. Kajian menggunakan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan teori Wellek dan Warren. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain kajian pustaka. Teknik kajian dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka yang terdiri dari (1) membaca, (2) menandai data, (3) mengidentifikasi, (4) menganalisis, dan (5) menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini berupa nilai akhlak tokoh utama terhadap Tuhan YME ditandai dengan wujud berdoa kepada sang pencipta. Nilai akhlak tokoh utama terhadap masyarakat ditandai dengan wujud kepedulian sosial berupa saling menolong terhadap sesama. Sedangkan nilai akhlak tokoh utama terhadap lingkungan diwujudkan dengan sikap dan perilaku mencintai alam sekitar.

Kata kunci: Nilai Akhlak; Novel *Khadijah*; Sosiologi Sastra

PENDAHULUAN

Dalam konteks sosial, manusia dinilai baik atau buruk berdasarkan akhlaknya. Jika seseorang mempunyai akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam tiap gerak dan perilakunya. Juga sebaliknya, jika seseorang mempunyai akhlak yang buruk, maka juga tercermin dalam tingkah dan perilaku sehari-harinya. Akhlak yang baik tidak akan terwujud pada seseorang tanpa adanya pembinaan yang dilakukan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak

perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Azmi, 2006:54).

Membicarakan sastra dan keagamaan tentunya memiliki hubungan antara karya sastra dengan agama. Sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius, sebagaimana yang dikatakan oleh Mangunwijaya (1998:11) bahwa pada awal mulanya, segala sastra itu adalah religius. Sastra merupakan lembaga sosial yang bermediumkan bahasa, sedangkan bahasa merupakan salah satu budaya

manusia (lihat Hartanto dkk., 2021; Paulia dkk., 2022; Razzaq dkk., 2022; dan Arifin, 2018).

Sastra merupakan abstraksi kehidupan, dan kehidupan itu merupakan kenyataan sosial. Sastra diciptakan bukanlah dari sesuatu kekosongan sosial, tapi sastra merupakan produk masyarakatnya. Suprpto (2018) mengemukakan sulit memisahkan sastra dari unsur dorongan kejiwaan penulisnya. Lebih lanjut, sastra diciptakan manusia untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Kasnadi & Sutejo, 2010:36).

Dalam mengkaji kehidupan bermasyarakat, dikenal bidang ilmu sosiologi. Sosiologi berarti sebagai cabang keilmuan yang mempelajari tentang masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat menjadi objek utama beriringan dengan aspek-aspek kehidupan di dalamnya. Dalam kaitannya dengan karya sastra, muncul kemudian istilah tentang sosiologi sastra. Terminologi ini mewakili kajian-kajian sastra dalam membedah dan menganalisis karya sastra dan dikaitkan dengan simpul-simpul masalah sosial di masyarakat. Dalam perkembangannya, sosiologi sastra kemudian menjadi pendekatan tersendiri dalam menganalisis karya sastra (lihat Suprpto dkk., 2017; Novitasari, 2018; dan Suprayitno dkk., 2019).

Salah satu aspek sosial yang sering kali menjadi objek kajian dalam karya sastra adalah nilai akhlak (moral). Kasnadi & Sutejo (2018) berpendapat bahwa sistem tata nilai (termasuk akhlak) merupakan pedoman bagi seseorang untuk bersikap dan berbuat. Akhlak sejatinya membentuk kehidupan individu dan pada akhirnya kehidupan masyarakat. Hal ini dapat diartikan bahwa akhlak menjadi pokok persoalan dalam sosiologi. Sebab, manusia tidak dapat hidup, kecuali dengan cara bermasyarakat dan tetap menjadi anggota masyarakat. Karena selalu bermasyarakat, terlihatlah sisi tingkat rendah atau tingginya keadaan suatu masyarakat, baik pendidikan, ekonomi, seni ataupun agamanya. Begitu pula, ilmu akhlak memberikan gambaran kepada kita tentang

bentuk masyarakat yang ideal mengenai perilaku manusia dalam masyarakat (Anwar, 2010:39).

Nilai merupakan sikap dan perasaan yang diperlihatkan oleh perseorangan, grup, ataupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik, buruk, benar salah suka atau tidak suka dan sebagainya terhadap obyek materiil (Huky, 1982:117). Nilai berkaitan dengan sikap atau perilaku yang diperlihatkan seseorang kepada orang lain. Sikap atau perilaku yang mengarah pada baik buruk, suka atau tidak suka terhadap suatu hal. Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*Kbulqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir usaha dan pekerjaannya (Habibah, 2015:73). Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan.

Bafadhol (2017:46) akhlak merupakan sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Sementara Marzuki (2009:9) mengemukakan akhlak merupakan konsep kajian terhadap *ihسان*. *Ihسان* merupakan ajaran tentang penghayatan akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri yang sedang menghadap dan berada di depan Tuhan ketika beribadah.

Anwar (2010:89-113) menjelaskan akhlak artinya kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Muhammad bin Abdullah menyebutkan bahwa di antara akhlak terpuji adalah bergaul secara baik dan berbuat baik kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, ikhlas, bersyukur, sabar dan takut kepada Tuhan YME (Allah SWT). Akhlak terpuji akan dijelaskan berdasarkan pembagian berikut: (1) akhlak kepada Allah SWT, (2) akhlak terhadap diri sendiri, (3) akhlak terhadap keluarga, (4) akhlak terhadap masyarakat, dan (5) akhlak terhadap lingkungan.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan nilai akhlak merupakan sikap atau perilaku baik yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan *akhlauk kharimah*. Akhlak yang dilakukan atas dasar sikap atau tingkah laku dengan dilandasi nilai-nilai kebaikan. Nilai akhlak yang di paparkan di atas memfokuskan pada teori Anwar (2010).

Novel *Khadijah* menjadi sangat menarik untuk diteliti, karena di dalamnya menyajikan kisah kehidupan tentang salah satu istri Rasulullah SAW, yaitu ibunda mulia Khadijah binti Khuwaylid. Di dalam novel dipenuhi dengan kisah-kisah perjalanan kehidupannya yang memberikan gambaran utuh sehingga pembaca dapat mengenal sosok beliau. Selain mengenal sosoknya secara fisik, novel *Khadijah* juga banyak mengilustrasikan kemuliaan akhlak yang beliau miliki. Ia adalah wanita yang sabar, pekerja keras, penuh cinta dan giat berusaha.

Novel ini mempunyai kelebihan yang tertuang dalam komentar, yang menjadikan novel ini menarik untuk dikaji. Adapun komentar menurut Tasaro (Pengarang 2 novel laris tentang *Muhammad SAW* dan *Lelaki Penggenggam Hujan dan Para Pengeja Hujan*), dengan komentarnya sedikit sekali yang kita tahu tentang ibunda Khadijah. Sibel Eraslan menulis novel ini dan mengajari pembaca untuk mencintainya dengan ekspresif, revolusioner, dan heroik. Bahasa tutur novel ini membuat pembaca berhadapan langsung dengan Khadijah. Memahami betapa akbar peran beliau bagi sejarah kenabian. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai akhlak tokoh utama terhadap Tuhan YME (Allah SWT), masyarakat, dan lingkungan dalam novel *Khadijah* karya Sibel Eraslan.

METODE

Menganalisis novel *Khadijah* karya Sibel Eraslan ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan

kualitatif pustaka, yaitu pendekatan dengan objek kajian yang bersumber dari buku-buku atau *literasi* lainnya, kemudian menghasilkan penelitian yang berupa kata-kata dan kalimat.

Kajian menggunakan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan pemikiran Wellek dan Warren (1993:112) mengemukakan tiga paradigma pendekatan dalam sosiologi sastra. *Pertama*, sosiologi pengarang berarti memaknai pengarang sebagai dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra. Sehingga, pemahaman terdapat pengarang menjadi kunci utama dalam memahami relasi sosial karya sastra dan masyarakat tempat pengarang bermasyarakat. *Kedua*, sosiologi karya sastra, analisis sosiologi yang berangkat dari karya sastra. Artinya, analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungan dengan keadaan sosial masyarakat diluarnya. *Ketiga*, sosiologi pembaca merupakan kajian yang mengarah terhadap sosiologi pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra, kajian terhadap sosiologi pembaca berarti mengkaji aspek nilai sosial yang mendasari pembaca dalam memaknai karya sastra.

Objek penelitian ini adalah novel yang berjudul *Khadijah* karya Sibel Eraslan yang ditulis dengan tebal 388 halaman. Diterbitkan oleh Kaysa Media tahun 2017 dengan bagian sampul berwarna coklat dan biru terdapat gambar perempuan muslimah bagian tengah dengan tulisan berjudul *Khadijah*.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan (1) teknik studi pustaka yang berupa membaca objek penelitian dan membaca *literatur* terkait penelitian, (1) teknik pengumpulan data yang meliputi menandai data penelitian, mengidentifikasi dan mengelompokan data penelitian sesuai rumusan masalah, serta (3) teknik analisis data yang meliputi membaca data secara berulang, menganalisis data dan menarik kesimpulan dari hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai akhlak tokoh utama berperan sebagai penceritaan yang ada di dalam novel *Khadijah* karya Sibel Eraslan. Penggunaan nilai akhlak memberikan penyampaian pesan kepada masyarakat bahwa pentingnya akhlak dalam kehidupan. Nilai akhlak juga berfungsi sebagai media membangun pesan konkrit yaitu sesuai norma agama yang berlaku di masyarakat. Nilai akhlak yang ada di dalam novel ini yaitu nilai akhlak tokoh utama terhadap Allah SWT, masyarakat dan lingkungan dalam novel *Khadijah* karya Sibel Eraslan. Bentuk nilai akhlak ketiga tersebut seperti di bawah ini:

Akhlak Tokoh Utama terhadap Tuhan YME (Allah SWT)

Sebagai makhluk yang dianugerahi akal sehat, manusia sudah seharusnya menunjukkan akhlak kepada Allah dan menempatkan-Nya sebagai satu-satunya zat yang kita sembah. Selain itu, segala sesuatu senantiasa diserahkan. Karena apapun yang ada di dunia ini merupakan kehendak-Nya. Nilai akhlak dalam novel ini seperti berdoa kepada Allah, syukur dan mengimani Allah SWT. Bentuk nilai akhlak dalam novel ini tampak seperti di bawah ini:

Berdoa kepada Allah

Doa memohon kepada Allah SWT. Berdoa merupakan etika seorang hamba di hadapan Allah. Berdoa kepada Allah dengan merendah diri dan suara yang lembut. Wujud dari doa ini seperti Khadijah menumpahkan perasaan kepada Allah seperti kutipan berikut:

“Hati Khadijah juga terasa pedih mendapati semua kejadian ini. Kembali ia berdoa kepada zat yang menguasai Ka’bah...” (*Khadijah*, 2017:12).

Kutipan di atas menjelaskan tentang keadaan Khadijah yang tidak berdaya ketika mendapat musibah yang menimpanya. Sebuah kejadian yang dirasakan sungguh terasa berat untuk dihadapi. Ia

pun merasakan tidak sanggup untuk menanggung beban itu secara sendirian. Merasa tidak mampu, Khadijah lantas memohon pertolongan kepada Tuhan. Sebab Ia berpikir sebesar apapun cobaan ketika dikembalikan kepada-Nya dan meminta pertolongan akan terasa lebih ringan. Ia dengan khusyuk berdoa kepadaNya. Semakin dekat dengan Allah, semakin kita dipermudahkannya segala urusanNya. Dalam Qur’an surat Al-Mumin: 60 dijelaskan “Dan Tuhanmu berfirman; Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembahku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina-dina”.

“Setiap kali hati putri Khuwaylid merasa terhimpit, ia akan segera berlari ke Ka’bah untuk menumpahkan segala isi perasaan kepada Rabbnya. Dan kali ini, ia juga ingin segera sampai Ka’bah untuk mengutarakan isi hatinya. Ingin sekali dirinya dapat segera melintas pasar Ukaz yang membatasi rumahnya dan Baitullah...” (*Khadijah*, 2017:51).

Ka’bah sebagai tempat suci umat Islam sebuah bangunan yang terletak di Mekah yang dijadikan arah kiblat saat melaksanakan ibadah. Tempat di mana manusia menginginkan untuk datang dan berdoa di dekatnya. Manusia berimanlah yang dibukakan pintu hatinya untuk dapat berada di dekat RabbNya. Selaras dengan putri Khawaylid yang menjadikan tempat untuk kembali. Kembali yang dimaksud adalah untuk mencurahkan segala isi hatinya. Mencurahkan segala keluh dan kesahnya kepada sang Ilahi.

Kutipan tersebut juga menunjukkan akan keyakinan kita kepada Allah sebagai Tuhan yang wajib diibadahi dan yang kehadiranNya selalu dapat kita rasakan setiap hari karena dengan banyaknya berdoa semakin dekat dengan Allah. Jika kita mengamalkan sikap keyakinan dengan ikhlas tanpa keraguan pasti akan selalu berada dalam genggamannya dengan penuh keberkahan yang Allah SWT berikan.

“Ya merintih dalam doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah. Sang Maha Pengampun menerima tobatnya dan seolah-oleh memberikan isyarat kepada hamba-Nya dengan mendirikan tiang tinggi menjulang dari bumi ke langit sebagai tanda di sanalah tempat akan dibangun rumah-nya...” (*Khadijah*, 2017:61).

Setiap manusia tidak lepas dari dosa yang mengiringi perjalanan hidup. Setiap dosa akan berpengaruh dalam keberkahan hidup yang dialami. Sebagai penghapus dosa memohon ampunan kepada Tuhan merupakan cara terbaik dan satu-satunya. Karena hanya kepada-Nya memohon dan meminta, termasuk meminta pengampunan atas dosa yang telah dilakukan.

Setelah memohon ampunan atas segala dosanya. Khadijah merasakan doa dikabulkan. Doa yang dikabulkan tidak secara fisik (berbentuk) melainkan keteguhan menjalankan perintah Tuhan dan ketenangan hati. kutipan kalimat “seolah-olah memberikan isyarat kepada hamba-Nya dengan mendirikan tiang tinggi menjulang dari bumi ke langit” merujuk akan penggambaran. Penggambaran Khadijah yang mendapatkan hidayah untuk senantiasa menjalankan perintah Tuhan salah satunya sholat. Kata “tiang” merujuk pada tiang agama yaitu sholat. Nampak jelas bahwa perubahan dirinya yang lebih dekat dengan-Nya merupakan perwujudan ampunan yang dikabulkan Tuhan. Sebuah isyarat yang dapat diterima oleh siapa saja yang mendekatkan diri kepada Tuhan.

“Tiada henti-hentinya Khadijah mengucapkan doa disana. Berucap dzikir dengan luapan permohonan belas kasih kepada Tuhan-Nya...” (*Khadijah*, 2017:61).

Kutipan di atas merupakan tempat suci itu, di mana orang-orang memohon doa pertolongan dan pengampunan atas segala dosa-dosanya. Khadijah pun terus berdoa, merasa dirinya kecil dan tidak berdaya atas apa kehendak-Nya. Termasuk atas segala kejadian dan musibah yang menimpanya. Tempat suci itu, tempat yang pas dan terbaik

bagi Khadijah untuk bersujud dan memohon ampunan.

Berucap dzikir mengingat Allah SWT dengan menyebut dan memuji nama Allah. Dzikir adalah satu kewajiban. Dalam firman Allah SWT “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya,” (QS, Al-Ahzab 33:41). Seperti halnya Khadijah yang selalu berdzikir mengingat Allah SWT agar merasakan kedekatan denganNya.

“Pintu inilah harapan bagi setiap insan. Ya, bagi setiap kehidupan di awal maupun akhirnya. Merintih dan menangis hati Khadijah. Bergetar hatinya dalam mulut yang terbata-bata berucap doa. Ya, Tuhanku hamba datang kepada-Mu, ucapnya. Di pintu-Mu aku mengetuk, ya Tuhanku. Aku berharap Engkau berkenan melenyapkan perasaan hatiku yang selalu merasa kesepian...” (*Khadijah*, 2017:64).

Kutipan di atas dalam kehidupan manusia yang dijadikan sebagai harapan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Khadijah memohon kepada Allah agar selalu mengharap keridhaan Allah dalam setiap langkah kehidupan, dengan keridhaanNya kita akan merasakan kehidupan yang bermakna. Sebagai manusia menjadikan semua aktivitas, gerak, dan jalan hidup hanya kepada Allah. Ridha Allah yang paling utama untuk dijadikan pedoman kita dalam kehidupan agar diberi kelancaran dan kemudahan setiap langkah.

Dalam Hadith Qudsi, Allah berfirman kepada rasul SAW: Barang siapa yang tidak ridha atas segala hukum perintah, larangan, janji qadha dan qadarku, dan tidak bersyukur atas segala nikmat-nikmatku serta tidak sabar atas segala cobaanku. Maka keluarlah bawah langitku yang selama ini engkau jadikan sebagai atapmu dan carilah Tuhan lain selain diriku (Allah).

“Ya Tuhanku, begitu sedikit sekali pengetahuanku untuk meniti jalanMu. Bahkan, dalam pengetahuanku yang sedikit itu pun seringkali aku ragu. Karena, itu tunjuklah jalan

yang benar, yang akan aku jalani untuk menuju kepada-Mu...” (*Khadijah*, 2017:64).

Kuasa Tuhan dan segala yang diciptakan tidak dapat dirasionalkan oleh manusia sebagai hamba-Nya. Hanya Tuhanlah yang mengetahui akan semua itu. Keterbatasan pengetahuan merupakan pembatas akan hal tersebut. Selain itu, keterbatasan membuka tirai bagi manusia untuk senantiasa bersujud kepada-Nya.

Keterbatasan itu memberikan isyarat kepada manusia untuk selalu meminta petunjuk. Petunjuk tidak saja ketika tersesat jalan keburukan, tetapi ketika kita memutuskan sebuah perkara atau tindakan, bahkan dalam keadaan ragu sekalipun. Tuhanlah yang Maha Kuasa dan Mengatahui atas kuasa-Nya. Sikap demikian merupakan perwujudan nilai akhlak kepada Tuhan. Sikap yang juga dilakukan Khadijah dalam kutipan di atas. Ia merasa dirinya tidak berdaya atas kuasa-Nya dan memohon petunjuk karena dalam kehidupan yang dijalani seringkali mengalami keraguan. Melalui keraguan dan menyerahkan untuk dituntut ke jalan kebenaran merupakan jalan ibadah sempurna, karena sikap ingat kepada sang Maha Kuasa.

“Baitullah seakan-akan telah menjadi hamparan surat, tempat setiap hamba menuliskan segala isi hatinya dalam sujud maupun bersimpuh dengan kedua tangan terangkat kepada Tuhannya. Khadijah pun telah menghamparkan seluruh isi hatinya kepada Rabb-Nya...” (*Khadijah*, 2017:65).

Umat Islam yang taat kepada Sang Pencipta senantiasa mendekati diri kepada-Nya. Wujud mendekati diri dapat dilakukan dengan menjalankan kewajiban, berbuat kebaikan, dan senantiasa memohon pertolongan kepada Tuhan. Perbuatan tersebut dapat dilakukan di mana saja. Sholat misalnya, dapat dilakukan di rumah, masjid, dan tempat lain yang layak dan suci untuk menjalankan perintah shalat. Namun, bagi umat Islam ada tempat suci yang senantiasa dirindukan. Tempat suci yang memberikan ketenangan dan

mujarab untuk berzdikir kepada-Nya. Adapun tempat suci itu adalah Baitullah.

Rasa penasaran pada tempat suci dan rumah Allah merasuk dalam diri Khadijah. Ia berkunjung ke Baitullah dan merasakan nikmat tempat suci itu. Tidak saja menikmati secara lahiriah, ia lantas mengadu segala keluh kesah akan kehidupannya. Ia meyakini di tempat yang suci itu merupakan tempat yang tepat untuk mencurahkan akan kehidupannya. Namun, Ia tidak saja mengadu melainkan melakukan berbagai ibadah lainnya. Karena sudah kewajiban ketika berkunjung ke tempat suci hendaknya menjanlankan ibadah semacam sholat dan mengaji.

Akhlak Tokoh Utama terhadap Masyarakat

Nilai akhlak terhadap masyarakat disini merupakan perilaku kebaikan yang ditunjukkan kepada orang lain atau sesama. Bentuk dari perilaku kebaikan ini berbagai macam cara, salah satunya menolong, peduli terhadap orang lain dan memuliakan tamu. Bentuk nilai akhlak terhadap masyarakat dapat ditemukan dalam kutipan novel berikut:

Tolong Menolong

Sikap kebaikan saling membantu antar sesama manusia. Setiap muslim wajib menumbuhkan sikap tolong menolong karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Wujud dari tolong menolong seperti kutipan berikut:

“Saat Mekah dalam kondisi terpuruk, Qusay dan anak keterunannya mengirimkan berpuluh-puluh kuda ke al- Quds untuk membeli gandum yang akan dibagi-bagikan kepada masyarakat. Hasilnya, masyarakat juga terhindar dari bencana kelaparan. Sejak saat itu, nama keluarga ini selalu dikenang dan dipanjatkan dalam setiap doa...” (*Khadijah*, 2017:1).

Bentuk nilai akhlak kepada masyarakat dapat ditemukan ketika makkah mengalami kondisi terpuruk. Masyarakat sekitar mengalami kekurangan makanan akibat kondisi alam yang

kurang berpihak. Dalam kondisi demikian Qusay dan keturunannya memiliki jiwa empati dan kepedulian tinggi dengan memberikan gandum.

Musibah memang tiada ada yang mengira kapan akan datang. Sebagai sesama manusia bahkan seumat memiliki kewajiban untuk memberikan pertolongan atau bantuan. Bentuk dari bantuan tersebut berbagai macam cara. Ketika tidak memiliki harta yang berlebih dapat melalui pemikiran atau solusi. Jika memiliki kekayaan dapat memberikan sesuatu untuk mengatasi musibah tersebut.

Membantu masyarakat atau orang lain memberikan nilai lebih diri kita. Lebih di sini bukan berupa anggapan dari orang lain yang berupa sanjungan. Melainkan termasuk golongan orang-orang yang berakhlak kebaikan. Selain itu, juga melatih jiwa-jiwa empati dalam diri kita.

“Dujayah yang tidak tahu-menahu mengenai apa yang telah terjadi hanya bisa menangis, meratapi nasib kakaknya yang meninggal di tiang gantungan. Mendapati keadaan seperti itu, hati Khadijah meronta. Segera ia mengeluarkan satu kantong uang perak untuk menebus gadis itu...” (*Khadijah*, 2017:57).

Khadijah begitu tersentuh hatinya melihat kehilangan sang kakak karena bunuh diri. Ia lantas memberikan uang perak kepadanya. Khadijah memang memiliki kejernihan hati. Kejernihan ini dapat dilihat dirinya yang suka menolong. Tidak saja berupa dalam bentuk uang seperti kutipan di atas. Ia juga membantu orang lain dalam bentuk makanan dan pakaian.

Perilaku Khadijah ini merupakan bentuk nilai akhlak kebaikan untuk orang lain. Sebuah nilai kebaikan yang tidak saja meringankan beban orang lain, tetapi secara khusus akan menjadikan dirinya dekat dengan Tuhan. Kebaikan akan menciptakan kehidupan yang baik dan menghasilkan kebaikan di sekitarnya.

“Tepat di bawah pintu gerbang itulah tampak peminta-minta yang sedang mengadu nasib. Saking padatnya jalan itu oleh mereka, susah

sekali Khadijah melewatinya, meski kepada setiap satu orang dari mereka Ia berikan uang tembaga yang dapat digunakan untuk membeli setidaknya sepuluh buah kurma...” (*Khadijah*, 2017:58).

Kutipan di atas menunjukkan hidup adalah sebuah perjalanan. Kehidupan layaknya roda selalu berputar, tidak ada yang selalu di atas dan tiada pula yang selalu di bawah. Khadijah memahami betul akan kondisi demikian. Untuk itulah, ia selalu berbagi kebaikan untuk orang lain. Bahkan kepada seorang peminta-minta yang sering dipandang lemah sekaligus. Dengan memberikan sedekah dengan diiringi keikhlasan akan membuat harta menjadi lebih berkah.

Perilaku Khadijah tersebut menyadarkan kepada kita untuk tidak segan-segan menafkahkan sebagian harta kepada kaum yang lebih lemah. Sedekah sangat disukai Allah SWT dan sangat dianjurkan bagi kita yang mempunyai rezeki lebih. Harta kita sebagian adalah hak orang-orang yang tidak mampu, jadi kita sebagai umat muslim harus mengeluarkan hak mereka agar harta kita menjadi bersih. Karena dengan bersedekah akan membersihkan harta-harta kita.

Terhadap sesama sebaiknya saling memberi, saling membantu karena perbuatan itu mencerminkan kita menjalankan perintah Allah. Di dalam Quran surat (Al-Baqarah:3) berfirman “orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, tetap mengerjakan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.”

Akhlaq Tokoh Utama terhadap Lingkungan

Nilai akhlak terhadap lingkungan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Dalam pandangan akhlak Islam, binatang, tumbuhan dan benda-benda tidak bernyawa, semua itu diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki

ketergantungan kepada-Nya. Bentuk nilai akhlak dalam novel ini seperti berikut:

Mencintai Alam

Cinta kepada alam bahwa manusia harus menjaga alam dan lingkungan agar tidak rusak. Selain menjaga alam manusia juga bisa mencintai alam dengan sering mengunjungi ke tempat tersebut seperti halnya dalam novel Khadijah mencintai alam seperti kutipan berikut:

“Khadijah mendaki gunung menemani suaminya yang bergetar penuh dengan keingintahuan. Setelah waktu yang mereka lewati dalam pendakian itu, dia merasakan seakan-akan di setiap langkah ruhnya tercuci bersih dan batinnya bersinar terang...” (*Khadijah*, 2017:246).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Khadijah memiliki sikap cinta alam dengan cara mendaki gunung. Mendaki gunung kegiatan *outdoor* yang dilakukan dengan suaminya dapat merasakan tiupan ruh tenaga kekuasaan Allah bahwa kekuatan batin terasa suci bebas dari mutanajis dan hadast. Selain itu, dengan mendaki gunung merupakan salah satu cara untuk menikmati akan keagungan Tuhan.

“Khadijah menepuk batu yang mirip bulatan tembaga itu dan mengucapkan terima kasih kepada gua Hira atas pemandangan dihadiahkan kepada mereka...” (*Khadijah*, 2017:247).

Kutipan di atas menunjukkan sikap terima kasih atas nikmat yang diberikan di gua Hira. Pemandangan memberikan keindahan alam yang menarik hati Khadijah seperti gunung Hira mempunyai letak berada di belakang dua batu raksasa yang sangat dalam dan sempit.

Terima kasih merupakan salah satu wujud syukur kepada sang Tuhan. Karena telah menghadirkan keindahan yang tidak ditemukan di tempat lain. Inilah yang mencerminkan nilai akhlak kepada lingkungan atau alam dalam diri Khadijah. Namun, tidak serta merta kepada alam tetapi kepada Tuhan.

“Khadijah sangat menyukai bebatuan kecil yang berjajar di sisi kanan dan kiri ketika mendaki satu puncak ke puncak lain. Ketika melewati jajaran batu-batu itu, ia ingin membelainya, mengucapkan salam kepada bunga-bunga kering berujung kuning yang seakan-akan bersembunyi di balik bebatuan kecil itu...” (*Khadijah*, 2017:249).

Nilai akhlak Khadijah kepada lingkungan berikutnya ditunjukkan dalam kutipan di atas. Ia membelai batu dan mengucapkan salam pada bunga-bunga kering. Salam inilah merupakan bentuk ucapan syukur sekaligus interaksi dengan alam. Meskipun bunga dan batu tergolong dalam benda mati. Namun, benda tersebut merupakan ciptaan Tuhan. Secara mendalam dapat ditemukan sebuah nilai akan perilaku Khadijah, yaitu dengan makhluk yang mati dapat menghargai. Bagaimana dengan makhluk hidup di alam ini. Sebuah pesan untuk senantiasa melindungi alam raya kita.

“Tangan Khadijah menjalur ke dalam air sambil berkata “ya” dengan beribu-ibu percikan air di wajahnya...” (*Khadijah*, 2017:302).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Khadijah menikmati percikan air jernih yang menyegarkan wajah. Percikan yang kembali membuat energi di tubuhnya kembali pulih. Dalam kutipan tersebut Khadijah mengucapkan kata “ya”, kata tersebut merupakan bentuk syukur kepada Allah telah menurunkan air untuk berwudhu. Dengan kehadiran air Khadijah mampu membersihkan tubuh (mensucikan diri) untuk menjalankan ibadah.

Air dalam kehidupan ini merupakan piranti penting. Tanpa kehadirannya dipastikan kehidupan tidak akan “berjalan”. Dengan bersyukur nikmat Tuhan akan menjadikan setiap manusia lebih bijak dalam berbuat. Berkaitan dengan cara mensyukuri sumber air dilakukan dengan menjaga dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Cara ini dirasa sebagai perwujudan nilai syukur yang hakiki atas nikmat Tuhan. Selain itu, juga dipercaya

akan mengalirkan keberkahan dalam kehidupan manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang nilai akhlak dalam novel *Khadijah*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel *Khadijah* terdapat nilai akhlak tokoh utama terhadap Allah SWT, nilai akhlak tokoh utama terhadap masyarakat, dan nilai akhlak tokoh utama terhadap lingkungan dalam. Nilai akhlak tokoh utama terhadap Allah SWT yang memberikan sikap atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT. Wujud dari nilai akhlak seperti berdoa kepada Allah yang ditandai dengan berdoa. Nilai akhlak tokoh utama terhadap masyarakat yang paling dekat adalah tetangga. Wujud dari nilai akhlak seperti kepedulian sosial yang ditandai dengan saling menolong terhadap sesama. Nilai akhlak tokoh utama terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Wujud dari nilai akhlak seperti mencintai alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia.
- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Azmi. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Belukar.
- Bafadhol, I. 2017. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 6(12), hal. 45-61. Doi: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>
- Eraslan, S. 2017. *Khadijah*. Jakarta: Penerbit Kaysa Media.
- Kasnadi & Sutejo. 2010. *Kajian Prosa*. Ponorogo: P2MP Spectrum.
- Kasnadi & Sutejo. 2010. Islamic Religious Values within Javanese Traditional Idioms as the Javanese Life Guidance. *Elharakah*, 20(1), pp. 33-48. Doi: <https://doi.org/10.18860/el.v20i1.4850>
- Habibah, S. 2015. Akhlak dan Etika Dalam Islam: *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), hal. 73-87. Diakses secara online dari <http://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527>
- Hartanto, H., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Aspek Sosial dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 22-28. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/87/94>
- Huky, W. 1982. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mangunwijaya, Y. B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY.
- Novitasari, L. 2018. Penyimpangan Perilaku Seks Waria dalam Novel *Taman Api* Karya Yonathan Rahardjo. *Deiksis*, 10(2), hal. 125-133. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2339>
- Paulia, S., Sutejo & Astuti, C. W. 2022. Konflik Sosial dalam Novel *Bayang Suram Pelangi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 39-45. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Razzaq, A. A., Sutejo & Setiawan, H. 2022. Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Suprpto. 2018. Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>

- Suprpto, Mulyono & Astuti, C. W. 2017. *Religiusitas Budaya Jawa Pada Lakon Ketoprak Syeh Jangkung Lulang Kebo Londoh*. Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra IV. Surakarta. Diakses secara online dari <http://adobsi.org/prosiding-konnas-basastra-iv-2017/>
- Suprayitno, E., Rois, S. & Arifin, A. 2019. Character Value: The Neglected Hidden Curriculum in Indonesian EFL Context. *Asian EFL Journal*, 23(3.3), hal. 212-229. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>
- Wellek, R. & Warren, A. 1993. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.